

## ANALISIS PENDAPATAN PETANI BUAH NAGA Di DESA SAMBIREJO KECAMATAN BANGOREJO KABUPATEN BANYUWANGI

Andri Setiawan<sup>1)</sup>, Aris Soelistyo<sup>2)</sup>

**Abstract :** *This study aims at finding the income rate, the Break Event Point (BEP) and the efficiency of dragon fruit farmers at Sambirejo village of Bangorejo sub district of Banyuwangi regency. The analytical tool used in this study was the quantitative descriptive toward the level of income, Break Event Point (BEP) and efficiency. The result of the study showed that : 1) The nett income of dragon fruit farmers at Sambirejo village is Rp. 5.648.815.000 with its average income of Rp. 282.440.750; 2) The Break Event Point of dragon fruit farmer at Sambirejo village is 14.353 Kg, therefore it can be concluded that this business is worth to process for its production value is bigger than its BEP; 3) The R/C efficiency rate of dragon fruit farmer at Sambirejo village is 3.32>1 which means the farmers are in good condition or is gaining profit and they have good prospect in its improvement for the R/C value > 1, that is 3.32*

**Keywords:** *Income, Break Event Point (BEP) and Efficiency*

**Abstrak :** Penelitian ini berjudul “Analisis Pendapatan Petani Buah Naga di Desa Sambirejo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi” bertujuan untuk mengetahui tingkat Pendapatan, nilai *Break Event Point* (BEP) dan Efisiensi Petani Buah Naga di Desa Sambirejo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan diskriptif kuantitatif terhadap tingkat pendapatan, Break Event Point (BEP) dan Efisiensi. Hasil penelitian ini menunjukkan : 1) Pendapatan bersih petani buah naga di Desa Sambirejo sebesar Rp. 5.648.815.000 dengan Rata-rata pendapatan sebesar Rp. 282.440.750; 2) Nilai produksi pada titik impas (*Break Event Point*) petani buah naga di Desa Sambirejo sebesar 14.353 Kg, maka dapat disimpulkan bahwasannya usaha ini layak dijalankan karena nilai produksi lebih besar daripada nilai BEP; 3) Nilai efisiensi R/C Petani buah naga di Desa Sambirejo sebesar 3,32 > 1 maka dapat disimpulkan bahwa petani buah naga dalam kondisi yang menguntungkan atau efisien dan memiliki prospek yang baik dalam pengembangan karena nilai R/C > 1 yaitu sebesar 3,32.

**Kata Kunci :** Pendapatan, Break Event Point (BEP) dan Efisiensi.

### Pendahuluan

Pembangunan ekonomi yang dilandaskan pada prioritas pertanian dan ketenagakerjaan paling tidak memerlukan tiga unsur perlengkapan dasar, yaitu: (1) Percepatan pertumbuhan output mulai serangkaian penyesuaian teknologi, institusional dan insentif harga yang khusus dirancang untuk meningkatkan produktivitas para petani kecil; (2) Peningkatan permintaan domestik terhadap output pertanian didasarkan strategi pembangunan perkotaan yang berorientasi pada pembinaan ketenagakerjaan dan (3) Diversifikasi kegiatan pembangunan pedesaan padat karya non pertanian yang secara langsung dan tidak akan menunjang masyarakat pertanian (Gilarso, 2003).

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana Pemerintah Daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara Pemerintah Daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut. Sebagai tolak ukur keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur

<sup>1</sup> [Universitas Muhammadiyah Malang\_Malang] Email: [Setiawanandri221195@gmail.com]

<sup>2</sup> [Universitas Muhammadiyah Malang\_Malang] Email: [Arissoelistyo@umm.ac.id]

ekonomi dan semakin kecilnya ketimpangan pendapatan antar penduduk, antar daerah dan antar sektor. Akan tetapi pada kenyataannya bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selamanya diikuti pemerataan secara memadai (Arifin, 2006).

Pertanian dibagi menjadi enam subsektor, yaitu sektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan, dan subsektor kehutanan. Salah satu subsektor yang berkontribusi cukup tinggi adalah subsektor hortikultura. Dimana Hortikultura secara bahasa diambil dari bahasa latin yang “Hortus” yang berararti kebun, dan kata “Culture” yang berarti cocok tanam. Jadi makna hortikultura adalah cara atau teknik bercocok yang menggunakan media organik ataupun non organik (Eprianda, 2017).

Kabupaten Banyuwangi secara geografis adalah salah satu kabupaten diprovinsi jawa timur yang mempunyai luas wilayah terbesar sekaligus menjadi yang terluas di Pulau Jawa, dengan luas wilayahnya mencapai 5.782,50 km<sup>2</sup>, atau lebih besar dari pulau bali (5.636,66 km<sup>2</sup>). Sehingga adanya ketersediaan luas daerah tersebut, kesempatan untuk dijadikan sebagai lahan pertanian akan mempunyai peluang besar. Informasi ini berguna bagi investor yang tertarik untuk mengembangkan atau menanam modal dalam usaha bertani buah naga. Sehingga dengan adanya investasi dalam pengembangan usaha tani ini maka diharapkan meningkatnya jumlah produksi buah naga dan pada akhirnya meningkatnya keuntungan atau pendapatan petani dan investor itu sendiri. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan peningkatan dalam produksi barang maupun jasa dalam suatu perekonomian, sehingga pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam melakukan suatu analisis pembangunan ekonomi (Ida Nuraini, 2013). Berdasarkan permasalahan di atas maka dalam penelitian ini bermaksud untuk mengetahui seberapa besar tingkat pendapatan petani Petani Buah Naga, nilai Break Event Point (BEP) dan Efisiensi Pendapatan petani Buah Naga di Desa Sambirejo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.

Penelitian pertama (Tino Margi, 2016) yang berjudul “Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Padi sawah di Desa Kota Bangun Kecamatan Kota Bangun” tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan dan efisiensi usahatani padi sawah di Desa Kota Bangun I, Kecamatan Kota Bangun,

Kabupaten Kutai Kartanegara. Jumlah biaya produksi usahatani padi sawah di Desa Kota Bangun I adalah Rp 242.032.750,00 mt-1 atau rata-rata Rp 6.050.819,00 mt-1 responden-1. 2. Jumlah penerimaan yang diterima petani responden adalah Rp Rp 950.836.000,00 mt-1 dengan rata-rata sebesar Rp 23.770.900,00 mt-1 responden-1 dan jumlah pendapatan adalah Rp 708.803.250,00 mt-1 dengan rata-rata sebesar Rp 17.720.081,00 mt-1 responden1 3. Nilai R/C ratio usahatani berkisar antara berkisar antara 3,27 – 4,26 dengan rata-rata nilai R/C ratio sebesar 3,87 yang berarti usahatani padi sawah yang dilakukan di Desa Kota Bangun I adalah efisien (layak diusahakan).

Penelitian kedua dari (Faizah Ekarini, 2009) tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani semangka, mengetahui apakah usahatani semangka telah efisien, dan mengetahui besarnya kontribusi pendapatan usahatani semangka terhadap pendapatan total rumah tangga petani. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani semangka diperoleh rata-rata biaya Rp 2.405.520,53/UT atau Rp 7.820.931,01/Ha/MT, penerimaan sebesar Rp 4.981.000,00/UT/MT atau Rp 15.517.543,5/Ha/MT sehingga pendapatannya sebesar Rp 2.584.479,47/UT/MT atau Rp 7.696.612,49/Ha/MT.

Penelitian ketiga (FAizal Floperda, 2015), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengetahui pendapatan dan tingkat nilai efisiensi usaha tani jeruk siam di desa Padang Pangrapat Kecamatan Tanah Grogot kabupaten Paser.. Dengan hasil Penelitian Menunjukkan bahwa Pendapatan usaha tani jeruk siam 20 anggota kelompok tani di desa Padang Pangrapat sebesar Rp 831.846.166,67/thn dengan rata-rata Rp 41.592.308,33/anggota kelompok tani/ha/thn dan hasil perhitungan tingkat efisiensi, usaha tani jeruk siam di desa Padang Pangrapat kecamatan Tanah Grogot kabupaten Paser efisien untuk di usahakan dengan nilai R/C Ratio sebesar 3,35 Layak Dan hasil perhitungan kelayakan padi sawah menunjukkan bahwa usaha tani tambahan padi sawah layak untuk dilaksanakan dengan nilai R/C Ratio sebesar 2,14 Layak.

Rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian yaitu Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pendapatan, nilai Break Event Point (BEP) dan Efisiensi petani buah naga di Desa Sambirejo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi. Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan GDP dengan tidak melihat apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pada pertumbuhan penduduk. Di samping itu, juga tidak melihat ada atau tidaknya perubahan pada struktur ekonomi dan non-ekonomi. Kriteria keberhasilan dari pembangunan ekonomi antara lain adalah pendapatan perkapita, pendapatan nasional, kesempatan kerja, peran sector industry dan jasa, distribusi pendapatan, neraca pembayaran luar negeri dan stabilitas ekonomi.

Pertanian mempunyai kaitan erat dengan sektor perekonomian lainnya seperti sektor industri, sektor pekerjaan umum, sektor perdagangan, dan sebagainya. Untuk mempercepat proses pembangunan terbukti diperlukan peningkatan yang simultan dalam hampir semua sektor yang ada. Pembangunan ekonomi yang memberikan prioritas pada sektor pertanian tidaklah merupakan kasus yang terjadi di negara indonesia, tetapi merupakan garis kebijakan yang mulai populer sejak awal tahun 1960-an. Namun sebelum masa tahun 1960-an pertanian dianggap sebagai sektor yang pasif dalam pembangunan ekonomi, sebagai pengikat dan pendukung sektor yang lain yang lebih aktif dan yang lebih dinamis yaitu sektor industri.

Peranan sektor pertanian terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat dijelaskan sebagai berikut : 1) sektor pertanian dan pedesaan diharapkan sebagai tempat penyerapan tenaga kerja terbesar dalam upaya membantu mengatasi masalah pengangguran . dengan demikian sektor pertanian dan pedesaan dapat diharapkan menjadi penopang utama system perekonomian nasional, sekaligus mendorong ke arah pengentasan kemiskinan. 2) Sektor pertanian dan pedesaan juga berfungsi sebagai penghasil makanan pokok untuk mengurangi ketergantungan pangan kepada pasar dunia sehingga sektor pertanian terkait dengan stabilitas perekonomian nasional. 3) Peran strategis lainnya dalam pembangunan pertanian dan pedesaan yang tangguh adalah mendorong ekspor dan mengurangi impor produk pertanian, meningkatkan

jumlah devisa dan sekaligus akan meningkatkan pembangunan wilayah. 4) Dengan meningkatkan pembangunan pertanian dan perdesaan akan memberikan implikasi kepada peningkatan kinerja sektor industri karena terdapat keterkaitan yang erat antara sektor pertanian dengan sektor industri. 5) Mengingat pentingnya sektor pertanian dan perdesaan dalam perekonomian nasional, maka sudah sewajarnya sektor pertanian dan pedesaan dijadikan motor penggerak pembangunan ekonomi bangsa. 6) Ketahanan pangan merupakan ukuran kemakmuran masyarakat. 7) Revitalisasi pertanian dalam arti luas dapat menjamin kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat di negara agraris seperti Indonesia..

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Sambirejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi dimana Desa Sambirejo termasuk salah satu daerah yang mempunyai tingkat produksi yang tinggi di Kabupaten Banyuwangi. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *Purposive Sampling*. Dalam Purposive Sampling, Setiap elemen populasi mempunyai kemungkinan pemilihan yang sama (Sri Budi Cantika Yuli, 2006). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analisis diskriptif kuantitatif yaitu dengan mengumpulkan data-data mengenai laporan keuangan. Penelitian melakukan pengamatan terhadap objek penelitian yang dipilih, kemudian dianalisa dan disimpulkan (Idah Zuhroh, 2012).

Data yang digunakan adalah data primer. Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari objek penelitian yang diamati. Metode yang digunakan dalam pengambilan data adalah metode survei dengan teknik wawancara kepada petani berdasarkan kuesioner yang berisikan suatu rangkaian pertanyaan mengenai pendapatan petani buah naga di Desa Sambirejo.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sementara, sampel adalah jumlah unit yang akan diteliti atau dianalisa. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota kelompok Tani Berkah naga yang berjumlah 30 orang. karena petani dalam penelitian rata-rata mempunyai luas lahan satu hektar (ha) maka teknik penentuan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah 20 orang.

Dengan sampel anggota Kelompok Tani Berkah Naga yang memiliki luas lahan yang sama yaitu satu Hektar (ha)

Adapun *Variabel Total Fixed Cost* (TFC) diantaranya adalah a) Luas lahan dalam penelitian ini merupakan luas area yang ditanami dengan tanaman buah naga satu kali masa tanam dengan satuan Hektar (ha). b) Tenaga kerja dalam penelitian ini merupakan jumlah tenaga kerja yang digunakan per kegiatan dalam satu masa tanam dengan satuan Hari Orang kerja (HOK). c) Bibit dalam penelitian ini merupakan jumlah bibit dalam proses produksi dalam satu kali masa tanam dengan satuan per Batang dan *Variabel Total Variabel Cost* (TVC) diantaranya ialah a) Pupuk dalam penelitian ini merupakan total penggunaan pupuk dalam satu kali masa tanam dengan satuan Kilogram (kg). b) Petisida dalam penelitian ini merupakan total penggunaan semua petisida dalam satu kali masa tanam dengan satuan Liter (L). Metode Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1) Total Biaya petani buah naga di Desa Sambirejo Kecamatan Bangorejo dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Biaya Total/*Total Cost*

TFC = Total Biaya Tetap

TVC = Total Biaya Variabel

2) Penerimaan untuk Mengetahui Total Penerimaan (TR) dari Petani Buah Naga di Desa Sambirejo Kecamatan Bangorejo dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \cdot Q$$

Dimana :

TR = Total *Revenue*

P = Harga (*Price*)

Q = Jumlah *Output*

### 3) Teori Pendapatan

Untuk mengetahui tingkat pendapatan bersih Petani Buah Naga di Desa Sambirejo Kecamatan Bangorejo menggunakan alat ukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

$\pi$  = Pendapatan Bersih

TR = Total Pendapatan (Total Revenue)

TC = Total Biaya (Total Cost).

### 4) Teori Break Event Point (BEP)

*Break Event Point* (BEP) merupakan titik impas dalam usaha. Dari nilai BEP dapat diketahui pada tingkat produksi dan harga berapa suatu usaha tidak mendapatkan keuntungan dan kerugian. Dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Break Event Point (BEP)} = \frac{\text{TFC}}{(P - \text{AVC})}$$

Keterangan:

Jika BEP < jumlah produksi maka usaha ini layak diusahakan.

Jika BEP > jumlah produksi maka usaha ini tidak layak untuk diusahakan.

Jika BEP = jumlah produksi maka usaha ini dalam keadaan titik impas.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Analisis Pendapatan

Tabel 1 Pendapatan Petani Buah Naga

<b>N0</b>	<b>Uraian</b>	<b>Jumlah</b>
1	Total Penerimaan	1. 8.085.000.000
2	Total Biaya Produksi	1. 2.436.185.000
3	Pendapatan Bersih Petani Buh Naga	5.648.815.000
4	Pendapatan Rata-rata Petani	282.440.750

Sumber : Data diolah 2017

Dari data tabel 1 diatas dapat diketahui penerimaan seluruh petani buah naga di Desa Sambirejo adalah sebesar Rp. 8.085.000.000,-pertahun dan total biaya produksi sebesar Rp. 2.436.185.000,- pertahun. Sehingga dapat diperoleh pendapatan bersih seluruh petani buah naga di Desa Sambirejo sebesar Rp. 5.648.815.000,- pertahun dengan rata-rata pendapatan bersih sebesar Rp. 282.440.750,- pertahun.

## 2. Analisis Break Event Point (BEP)

Tabel 2 Analisis Break Event Point (BEP)

Keterangan	Satuan (RP)
<i>Fixed Cost</i>	93.922.500
Harga Penjualan (kg)	7000
<i>Variabel Cost</i>	27.886.750
BEP	14.353

Sumber : Data Diolah 2017

$$Q_{BEP} = \frac{TFC}{P - AVC}$$

$$TVC = 27.886.750$$

$$AVC = 27.886.750 / 59.652 = 467,7$$

$$Q_{BEP} = 93.922.500 / (7000 - 467,7)$$

$$= 93.922.500 / 6.543,3$$

$$= 14.353$$

Dari tabel 2 diatas diketahui bahwasanya nilai BEP yang dihasilkan adalah sebesar 14.353 Kg, nilai itu didapat dari hasil pembagian antara total fixed cost (TFC) yaitu Rp. 93.922.500 dibagi dengan harga barang (P) yaitu Rp. 7.000 dikurangi (AVC) sebesar Rp. 467,7. Jadi petani buah naga di Desa Sambirejo ini akan mengalami nilai impas pada 14.353 kg. jumlah tersebut harus dilampaui petani apabila petani ingin mendapatkan keuntungan. Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwasannya usaha ini layak dijalankan karena nilai produksi lebih besar dari pada nilai BEP.



## 3. Analisis Efisiensi

Tabel 3 Analisis Efisiensi Petani Buah Naga

No	Uraian	Satuan	Nilai
1	Total Produksi	Kg	1.192.500
2	Harga Jual	Rp/Kg	7000
3	Total Penerimaan	Rupiah (Rp)	8.085.000.000
4	Total Biaya	Rupiah (Rp)	2.436.185.000
5	R/C	-	3,32

Sumber : Data Diolah 2017

Dari tabel 3 diatas diketahui nilai R/C sebesar  $3,32 > 1$  maka dapat disimpulkan bahwa Petani buah naga berada dalam kondisi yang menguntungkan atau efisien dan memiliki prospek yang baik dalam pengembangannya karena nilai R/C  $> 1$  yaitu sebesar 3,32. Penerimaan tertinggi petani buah naga ialah sebesar Rp. 441.000.000,- pertahun dan pendapatan terendah sebesar Rp. 367.500.000,- pertahun, sedangkan pendapatan bersih seluruh petani buah naga di Desa Sambirejo sebesar Rp. 5.650.357.000,- pertahun. Maka rata-rata penerimaan petani Buah Naga sebesar Rp. 404.250.000,- pertahun dan rata-rata pendapatan bersih sebesar Rp. 282.517.850,- pertahun. Nilai Break Event Point (BEP) sebesar 14.353 Kg hal ini menggambarkan bahwasannya usaha ini layak dijalankan karena nilai jumlah produksi lebih besar dari nilai Break Event Point (BEP). Petani Buah Naga di Desa Sambirejo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi berada pada koondisi Efisien atau menguntungkan karena dilihat dari R/C Rasio  $> 1$  yaitu sebesar 3,32 yang berarti kondisi atau bertani Buah Naga ialah sangat Efisien dan memiliki prospek yang baik dalam pengembangannya.

### Kesimpulan dan Saran

Pendapatan bersih Petani Buah naga di Desa Sambirejo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi sebesar Rp. 5.650.357.000,- pertahun, nilai *Break Event Point* (BEP) sebesar 14.353 Kg dan R/C Rasio  $> 1$  sebesar 3,32 yang berarti kondisi atay bertani buah naga ialah sangat efisien dan memiliki prospek yang baik dalam pengembangannya. Saran dalam penelitian ini bagi petani buah

naga untuk lebih menjaga tanamannya agar tidak tercangkit penyakit seperti cacar ataupun gangguan dari hewan-hewan liar. Kemudian bagi pemerintah untuk melaksanakan pembinaan yang lebih terhadap petani buah naga mengingat sangat berperannya bertani buah naga pada peningkatan kualitas hidup dan mengatasi masalah pengangguran. Hendaknya petani buah naga lebih memperluas lahan pertanian untuk lebih meningkatkan pendapatan. Perlu adanya bantuan dari lembaga-lembaga yang terkait akan donasi lampu penerangan dan pupuk organik untuk petani buah naga agar kedepannya pendapatan petani lebih optimal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2006). Konsentrasi Spesial Industri Manufaktur Berbasis Perikanan Di Jawa Timur (Studi Kasus Industri Besar dan Sedang ). *Jurnal Akutansi Umm*.
- Eprianda. (2017). Efisiensi Produksi Dan Analisis Resiko Selada Kriting Hijau dan Selada Romaine Hidroponik NFT. *Efisiensi Produksi Dan Analisis Resiko Selada Kriting Hijau Dan Selada Romaine Hidroponik NFT*.
- Faizah Ekarini. (2009). Analisis pendapatan Usahatani semangka (*Citrullus Vulgaris*) Di Kabupaten Sragen.
- FAizal Floperda. (2015). Analisis Pendapatan Usaha Tani Jeruk Siam (Studi Kasus Di Desa Padang Pangrapatkecamatan Tanah grogogot Kabupaten paser).
- Gilarso. (2003). Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro. Yogyakarta: kanisiun.
- Ida Nuraini. (2013). Pengantar IlmuEkonomi Mikro. Malang: UMM Press.
- Idah Zuhroh. (2012). Analisis Kualitas Pembiayaan Perbankan Syariah Tahun 2006-2010. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol 10*(No 2).
- Sri Budi Cantika Yuli. (2006). Analisis Perubahan Lingkungan Terhadap Kompetensi Usaha. *Humanity, Vol 1*(No 2), 106–116.
- Tino Margi. (2016). Analisis Pendapatan dan Efisiensi usahatani Padi sawah Di Desa Kota Bangun Kecamatan Kota Bangun.